

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang eksistensinya menonjol karena keberagaman budayanya. Keberagaman budaya ini dilatarbelakangi oleh faktor sejarah, geografi, pertumbuhan ekonomi yang relatif pesat, keberadaan wilayah sebagai tempat pertanian dan tambang, etnografinya yang unik, dan lain-lain. Keanekaragaman budaya Sumatera Utara juga mencakup aspek agama, bahasa, ras dan etnis, kesenian, dan lainnya, misalnya pada etnis Batak yang ada di Sumatera Utara. Etnis Batak terbagi dalam enam bagian suku Batak yaitu Batak Karo, Batak Toba, Batak Dairi, Batak Mandailing, Batak Angkola dan Batak Simalungun. Ke enam etnis Batak yang ada di wilayah Sumatera Utara memiliki persamaan adat istiadat, bahasa dan kesenian, etnis Batak Karo, Toba, Dairi, Mandailing, Angkola dan Simalungun yang ada di wilayah Sumatera Utara memiliki kesamaan kesenian tradisionalnya seperti musik (gondang), tari (tor-tor) dan lagu (ende). Perbedaannya hanya terletak pada namanya karena adanya perbedaan bahasa daerah masing-masing etnis Batak yang ada di Sumatera misalnya dalam etnis Batak Karo nyanyian disebut dengan *enden-enden* akan tetapi pada etnis Batak Toba, Dairi, Mandailing, Angkola disebut dengan *ende*, lain pula halnya dengan etnis Batak Simalungun dimana nyanyian disebut dengan *doding*.

Batak Toba adalah sub atau bagian dari suku bangsa Batak yang wilayahnya meliputi Balige, Porsea, Parsoburan, Laguboti, Ajibata, Uluan, Borbor, Lumban Julu, dan sekitarnya Silindung, Samosir, dan Humbang. Pada masyarakat Batak Toba kebudayaan yang berhubungan dengan kesenian ini masih ada. Seni ini ada yang masih dipertahankan oleh mereka, terutama di wilayah yang masih homogen secara etnik dan budaya. Seni ini menjadi tradisi turun-temurun bagi mereka, namun di beberapa wilayah yang heterogen secara etnik, ada beberapa bagian dari kesenian ini yang hampir punah keberadaannya, bahkan ada yang hilang sama sekali. Hal ini disebabkan karena sudah mengalami perubahan-perubahan dalam cara berfikir dan dalam kehidupan sehari-harinya banyak dipengaruhi oleh budaya lain. Berbicara mengenai seni musik yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba, dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu musik vokal (*ende*) yang dinyanyikan dan musik instrumentalia (*gondang*).

Musik vokal Batak Toba atau nyanyian berupa *ende* mempunyai latar belakang yang erat hubungannya dengan pandangan hidup, pergaulan, maupun kegiatan atau kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang biasa dinyanyikan secara pribadi ataupun berkelompok. Ada beberapa nyanyian (*ende*) yang ada dalam masyarakat Batak Toba yaitu :

1. Ende Mandideng,
2. Ende Sipaingot,
3. Ende Pargaulan,
4. Ende Tumba,
5. Ende Sibaran,

6. Ende Pasu-pasuan,
7. Ende Hata,
8. Ende Andung.

Melalui nyanyian kata-kata yang berhubungan dengan kehidupan, pergaulan dan kebiasaan remaja dirangkai sedemikian rupa yang disajikan dalam bentuk permainan, sehingga lebih mudah dimengerti dan maknanyapun di yakini lebih sampai dikarenakan nyanyian ende tumba ini lebih bisa diterima remaja yang memang senang dengan permainan. Nyanyian *ende Tumba* adalah salah satu nyanyian etnik yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat di Samosir dan berkembang hingga sekarang khususnya di Pangururan.

Kabupaten Samosir terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Pangururan. Kecamatan Pangururan menjadi ibu kota dari Kabupaten Samosir diantara kecamatan lainnya, seperti kecamatan Sianjur mula-mula, Onan Runggu, Harian Boho, Nainggolan, Ronggurnihuta, dan Palipi. Nyanyian ini sangat menarik karena merupakan perpaduan dari gerakan dan lagu-lagu, dan lantunan syair bahasa Batak Toba yang membuat masyarakat Pangururan senang untuk menyayikan dan mempraktekkannya karena lebih mudah memahaminya karena menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak Toba. Nyanyian ende Tumba ini berisi lagu-lagu berupa syair faktual dan kontekstual menyangkut kehidupan keseharian remaja. Nyanyian ende Tumba ini adalah nyanyian yang dinyanyikan remaja dimana pemainnya menari bergerak seragam sambil bernyanyi. Gerakan mereka didominasi gerakan *tortor* (seni tari pada masyarakat Batak Toba), tapi ada kombinasi hentakan kaki dan mengayun disertai menepuk

lutut dengan kedua tangan dilanjutkan dengan bertepuk tangan. Paduan gerak dan nyanyian ini disebut Tumbas sementara dalam syair lagunya ada kata “tumba”. “Tumba” adalah syairnya, “*Embas*” adalah gerakannya. Dalam permainan ini semakin berkembang kreasi “*maralo-alo*”(berbalasan) dengan versi gerakan yang mengiringi syairnya yang berbalasan antara laki-laki dan perempuan. Pada awalnya ende Tumba ini dinyanyikan pada saat *poltak bulan* (bulan purnama) oleh para remaja dan fungsinya bersifat hiburan kepada masyarakat sekitar untuk menghilangkan kejenuhan. Mereka berkumpul di halaman pada malam hari yang bercahayakan bulan. Disana para remaja bermain, menari, sambil menyanyi riang dan gembira. Akan tetapi seiring waktu juga bahwa aktifitas nyanyian *ende tumba* ini tidak lagi dilakukan pada malam hari dikarenakan masyarakat sekarang sudah tidak terbiasa dengan itu jadi mereka melakukan nyanyian *ende tumba* pada siang hari. Makna nyanyian ende tumba bagi masyarakat Samosir adalah salah satu wadah yang menggambarkan realita kehidupan orang dewasa yang sebenarnya, sebelum dipengaruhi perkembangan zaman dan perubahan budaya, juga sebagai sarana dalam mempererat hubungan para remaja dimana mereka bisa bermain dan bernyanyi bersama.

Meskipun Nyanyian *ende Tumba* ini sering dipertunjukkan dan sebagai permainan dalam kehidupan sehari-hari tidak semua masyarakat Batak Toba di Samosir mengerti betul apa itu nyanyian *ende tumba* beberapa dari mereka hanya tahu lagunya saja dan lebih mengenalnya dengan sebutan *martumba*, hal ini dikarenakan masyarakat di Samosir hanya berlaku sebagai penikmat hiburan dari nyanyian *ende tumba* ini saja tanpa memperdulikan bagaimana makna dan

pengertiannya. Nyanyian *Ende Tumba* ini biasanya dibuat dalam bentuk permainan oleh remaja dan anak-anak, setiap gerakan diiringi dengan nyanyian (*ende*) dan setiap bentuk permainan berkaitan dengan makna nyanyian yang menyinggung tentang kehidupan orang dewasa. Nyanyian *ende Tumba* ini juga memiliki makna tersendiri karena liriknya menggunakan bahasa batak asli yang memiliki arti dan pesan yang perlu disampaikan kepada pendengar maupun pelaku permainan.

Saat ini nyanyian *ende tumba* memang masih terlihat eksistensinya, nyanyian ini menjadi sebuah permainan dimana gerakannya tidak didominasi dengan gerakan tor-tor, sifatnya tetap sebagai hiburan dan pelakunya bukan remaja saja melainkan anak-anak juga. Tortor adalah seni tari bagi masyarakat Batak Toba. Sebenarnya tor-tor tidak sama dengan tari, atau tidak dapat dikatakan tari karena tor-tor mempunyai landasan falsafah adat. Akan tetapi seiring perkembangan zaman fungsi tortor tidak pada tempatnya lagi hanya untuk acara tertentu atau sakral, sekarang tortor sudah banyak dikreasikan dengan gerakan-gerakan baru dan bersifat sebagai hiburan. Hal ini pun berlaku bagi nyanyian *ende Tumba* yang dinyanyikan bukan dengan gerakan tor-tor tertentu lagi tetapi dengan gerakan yang telah dikreasikan dalam bentuk permainan. Selain itu perubahan pada *ende Tumba* ini, Nyanyian *ende Tumba* ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan pada hari-hari besar seperti perayaan tujuh belas agustus selain itu juga di jadikan sebagai acara-acara perlombaan festival.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengambil judul penelitian “Kajian Fungsi, Makna dan Eksistensi Nyanyian *Ende tumba* pada Masyarakat Pangururan, Samosir.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah sengaja penulis angkat kepermukaan dengan jelas agar dapat mengenal lebih dekat permasalahan yang akan ditemukan pada saat melakukan penelitian dilapangan.

Begitu juga dengan pendapat Sugiyono (2008:52) “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian.” Dengan adanya identifikasi masalah dalam skripsi ini akan mengantarkan peneliti untuk lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penelitian akan mencapai sasaran yang tepat. Maka permasalahan penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah fungsi Nyanyian *ende Tumba* pada masyarakat Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir?
2. Apakah makna lagu-lagu yang terdapat pada Nyanyian *ende Tumba* ?
3. Bagaimana Eksistensi Nyanyian *ende Tumba* pada masyarakat Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana bentuk penyajian Nyanyian *ende Tumba* pada masyarakat Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat Samosir di Desa Pardomuan Kecamatan Pangururan terhadap Nyanyian *ende Tumba*?

6. Bagaimana peranan Nyanyian *ende Tumba* pada masyarakat Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dalam topik yang diangkat penulis, maka untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan peneliti oleh karena itu peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Juliansyah (2010:245) yang menyatakan bahwa:

“Batasan masalah yaitu membatasi atau mempersempit ruang lingkup masalah yang telah teridentifikasi. Batasan masalah ini berguna bagi kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah fungsi Nyanyian *ende Tumba* pada masyarakat Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir?
2. Apakah makna lagu-lagu yang terdapat pada Nyanyian *ende Tumba*?
3. Bagaimana Eksistensi Nyanyian *ende Tumba* pada masyarakat Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir?

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka akan menuntun peneliti kearah perumusan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Juliansyah (2010:247) bahwa:

“Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Perumusan masalah merupakan pertanyaan lengkap dan perinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Rumusan masalah hendaknya disusun secara singkat, padat, jelas dan dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.”

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang dapat ditentukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kajian fungsi, makna dan eksistensi Nyanyian *ende Tumba* pada Masyarakat Pangururan, Samosir?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan manusia selalu berorientasi kepada tujuan. Salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi Nyanyian *ende Tumba* pada masyarakat Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui makna lagu-lagu yang terdapat pada Nyanyian *ende Tumba*.



3. Untuk mengetahui Eksistensi Nyanyian *ende Tumba* pada masyarakat Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat, baik dari instansi yang berkaitan dan lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian, serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika ingin meneliti objek yang sama, namun tentu saja dari sudut pandang yang berbeda.
2. Salah satu upaya pelestarian kekayaan budaya nasional khususnya pada Nyanyian etnik masyarakat Batak Toba terkhusus di Pangururan, Samosir.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Batak Toba tentang Nyanyian *ende Tumba*.
4. Sebagai informasi atau masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan tentang Nyanyian *ende Tumba*
5. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian.
6. Sebagai informasi bagi masyarakat Pangururan, Samosir bahwa sebenarnya penyebutan atau istilah yang paling tepat untuk salah satu nyanyian etnik ini adalah Nyanyian *ende Tumba* bukan *martumba*

dimana masyarakat Pangururan sering salah mengartikan dikarenakan kurangnya pemahaman hanya beberapa seniman yang mengerti dan memahaminya.

7. Untuk pemahaman bersama bahwa Pengururan, Samosir yang menjadi salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi masyarakat lokal maupun non lokal, harus lebih mempertahankan lagi *Nyanyian ende Tumba* ini terkhusus pemerintah daerah dibagian kepariwisataan dikarenakan nyanyian ini bisa menjadi hiburan yang layak dipertontonkan yang dikemas dalam sebuah pertunjukan di daerah-daerah pariwisata seperti di tuk-tuk, tomok, selain sebagai cara dalam menarik simpatik para pengunjung juga sebagai salah satu cara menjaga kekayaan budaya di Samosir.